



## RELEVANSI HOSPITALITAS GEREJA TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN KASUS BUNUH DIRI

Mariana<sup>1</sup>, Henry Andreas Brya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Indonesia Timur di Makassar

[marianamariana18430@gmail.com](mailto:marianamariana18430@gmail.com)

**Abstract:** *This paper addresses the ongoing dilemma of suicide, which remains a significant issue not only in Indonesia but also globally. Various factors contribute to the occurrence of suicide cases, including social-economic instability, poverty, unemployment, and the conflicting orientations of individualism and collectivism, which can lead individuals to take their own lives. Alarmingly, even churches, which are meant to teach love and compassion to their congregations, sometimes inadvertently foster environments that drive people toward suicide. In response to this reality, the paper employs a descriptive qualitative method to explore the relevance of church hospitality in suicide prevention efforts. The analysis yields three key points: first, love is the fundamental basis of hospitality, as sympathy is essential for fostering care and concern for others. Second, hospitality can serve as a form of social control within the church, where each individual can act as a social regulator in their community. Third, every individual in the church should view others as brothers and sisters, necessitating fair treatment for all.*

**Keywords:** *Church, Hospitality, Suicide, Prevention*

**Abstrak:** Tulisan ini membahas fenomena kasus bunuh diri yang masih menjadi dilema, bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kasus ini, seperti ketidakstabilan kondisi sosial-ekonomi, kemiskinan, pengangguran, serta orientasi individualisme dan kolektivisme, yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri. Bahkan, gereja, yang seharusnya mengajarkan kasih kepada jemaatnya, sering kali justru menjadi komunitas yang secara tidak langsung mendorong individu untuk melakukan bunuh diri. Melihat realitas tersebut, tulisan ini, melalui metode kualitatif deskriptif, menawarkan relevansi sikap hospitalitas gereja dalam upaya pencegahan kasus bunuh diri. Ada tiga poin utama yang menjadi hasil analisis dalam tulisan ini. Pertama, cinta kasih adalah landasan utama dalam mengakui keramahan. Tanpa simpati, tidak akan ada rasa kepedulian dan kasih sayang terhadap orang lain di sekitar kita. Kedua, sikap hospitalitas dapat berfungsi sebagai kontrol dalam gereja, di mana setiap individu dalam gereja dapat menjadi pengontrol sosial di komunitasnya. Ketiga, setiap individu dalam gereja harus melihat individu lainnya sebagai saudara, sehingga setiap anggota gereja wajib memperlakukan satu sama lain dengan adil.

**Kata Kunci:** Bunuh Diri, Gereja, Hospitalitas, Pencegahan

Article

History:

Received: 10-03-2024

Revised: 21-08-2024

Accepted: 22-08-2024

## **1. Pendahuluan**

Fenomena bunuh diri di Indonesia merupakan perbincangan hangat dan menjadi perhatian publik yang tiap tahunnya mengalami peningkatan. Gejala ini, melibas semua kalangan masyarakat tanpa terkecuali sehingga kasus ini menjadi masalah global. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2019, hampir 800.000 jiwa di seluruh dunia meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya, dengan kemungkinan jumlah sebenarnya lebih tinggi karena banyak kasus yang tidak tercatat secara resmi.<sup>1</sup> Di Indonesia, kasus bunuh diri juga menunjukkan peningkatan, menempatkan negara ini di peringkat 159 dalam statistik global bunuh diri. Bunuh diri kini menjadi penyebab kematian kedua tertinggi di kalangan pemuda Indonesia, khususnya pada kelompok usia 15-29 tahun.<sup>2</sup> Data ini menunjukkan urgensi untuk meningkatkan kesadaran dan intervensi dalam pencegahan bunuh diri, khususnya di kalangan pemuda. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan institusi keagamaan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan mencegah lebih banyak kehilangan jiwa di masa depan.

Melihat realitas tersebut kasus bunuh diri di Indonesia sebagai salah satu penyumbang tingkat angka kematian. Menurut penelitian Alvary Exan Rerung dan kedua rekannya, mencatat bahwa dari data kepolisian RI mencapai 671 kasus dan menurut data Potensi Desa Badan Pusat Statistik tahun 2021 terdapat 5.787 kasus bunuh diri maupun percobaan bunuh diri.<sup>3</sup> Dalam kasus percobaan bunuh diri, dari data yang di dapatkan sebagian besar pelaku melakukan dengan cara melompat dari ketinggian, gantung diri, minum racun dan menggunakan senjata tajam. Fenomena bunuh diri berangkat dari gangguan mental menjadi penyebab paling umum, yang dimana kondisi kejiwaan merasa tertekan sehingga mengalami depresi. Hal tersebut dipicu oleh persoalan seperti masalah ekonomi, keluarga, kehilangan pekerjaan, perceraian, perselingkuhan dan putus cinta.

Ketidakstabilan kondisi sosial-ekonomi, kemiskinan dan pengangguran, orientasi individualisme dan kolektivisme merupakan realitas yang kini sering dijumpai mengakibatkan orang melakukan bunuh diri.<sup>4</sup> Khusus pada populasi remaja yang menjadi faktor risiko perilaku bunuh diri antara lain berhubungan dengan faktor psikologis, faktor keluarga dan genetik, faktor lingkungan, faktor biologis, faktor perilaku bunuh diri sebelumnya, dan faktor orientasi seksual.<sup>5</sup> Sehubungan dengan hal

---

<sup>1</sup> Alvary Exan Rerung, Rosinta Sakke Sewanglangi', dan Sandi Alang Patanduk, "Membangun Self-Love Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius," *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 105–115, <https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.55>.

<sup>2</sup> Arrumaisha Fitri, "Program Preventif Bunuh Diri Untuk Mengurangi Ide Dan Percobaan Bunuh Diri," *IDEA* 7, no. 1 (2023), 13.

<sup>3</sup> Rerung, Sewanglangi', dan Patanduk, "Membangun Self-Love Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius."

<sup>4</sup> Soetji Andari, "Fenomena Bunuh Diri di Kabupaten Gunungkidul," *Sosia Konsepsia* 7, no. 1 (2017): 16.

<sup>5</sup> Ateh Rahayuningsih, *Bunuh Diri Pada Usia Remaja* (Bandung: Penerbit Adab, 2020), 3.

ini, sangat pentingnya pendidikan Kristen konteks gereja menjadi semakin relevan, khususnya dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi di era posthuman. Pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi benteng bagi generasi muda dalam menghadapi tekanan sosial dan mental yang semakin meningkat di era digital. Teknologi yang berkembang pesat tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga tantangan yang signifikan terhadap kesehatan mental, yang sering kali berujung pada rasa keterasingan dan putus asa.<sup>6</sup> Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan institusi keagamaan, termasuk melalui pendidikan agama Kristen, sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan mencegah lebih banyak kehilangan jiwa di masa depan.

Kematian merupakan dampak langsung dari bunuh diri. Angka Bunuh diri di Amerika Serikat menempati urutan kedua penyebab kematian pada kelompok usia sepuluh sampai empat belas tahun dengan angka 517 kasus.<sup>7</sup> Bunuh diri dapat memberikan dampak signifikan pada orang-orang yang ditinggalkan, seperti keluarga, anak, atau pasangan, yang sering kali disebut sebagai penyintas. Salah satu dampak paling merusak terhadap hubungan sosial adalah terganggunya komunikasi setelah kematian, terutama ketika menyangkut perbincangan seputar insiden tersebut, yang sering kali diwarnai dengan sikap saling menyalahkan.<sup>8</sup> Selain itu, tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh satu individu dapat memicu atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan serupa, yang dikenal sebagai fenomena efek *copycat* atau efek *Werther*.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa dampak bunuh diri tidak hanya terbatas pada individu yang melakukannya, tetapi juga meluas ke lingkungan sosialnya, yang dapat menciptakan siklus negatif. Oleh karena itu, pencegahan bunuh diri memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan dukungan psikologis bagi penyintas dan upaya untuk meminimalkan potensi terjadinya efek *Werther*.

Melihat realitas masalah di atas tulisan ini menawarkan hospitalitas gereja sebagai upaya mencegah terjadinya kasus bunuh diri. Hospitalitas adalah suatu sikap untuk mengasihi orang asing sebagai sahabat. Ini menunjukkan adanya penerimaan dan kepedulian terhadap orang lain, khususnya mereka yang rentan dan terpinggirkan. Penerimaan bukan hanya hal fisik, melainkan mencakup dukungan emosional, spiritual,

---

<sup>6</sup> Tjendanawangi Saputra dan Serdianus Serdianus, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi di Era Posthuman," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* Vol. 4, no. 1 (2022): 44–61, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.91>.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>8</sup> Eklesia Hosana Randi Pratiwi, "Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama Di Indonesia," *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9, no. 2 (2020): 167–184, <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4452>.

<sup>9</sup> Nurul Karisma et al, "Kesehatan Mental Remaja Dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying Di Indonesia," *Edu Cendekia* 3, no. 3 (2023): 8, <https://jurnal.itscience.org/index.php/educendekia/article/view/3439>.

dan sosial. Gereja hadir untuk memberikan dukungan secara holistik bukan sekadar aspek spiritual.

Budaya orang Yahudi suka menerima atau menyambut orang lain sebagai malaikat Tuhan (Band. Ibr. 13:1-2) merupakan salah satu contoh implementasi hospitalitas. Tulisan ini seyogyanya menggali makna otentik hospitalitas gereja, yang dalam tulisan Alvary Exan Rerung, gereja bukan hanya identik dengan nyanyian dan peribadahan tetapi merupakan sebuah komunitas tempat seseorang diterima dan menerima, direngkuh dan merengkuh, disembuhkan dan menyembuhkan.<sup>10</sup> Oleh karena itu, makna otentik dari gereja tersebut akan dijadikan sebagai sikap hospitalitas yang akan dijadikan referensi oleh warga gereja sebagai upaya pencegahan kasus bunuh diri.

Ada satu penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan dan membahas tentang upaya gereja mencegah kasus bunuh diri dengan sikap hospitalitas. Penelitian tersebut dari Ayu Purnama Sari dan Kristiani Ela<sup>11</sup> yang berbicara tentang "Nilai Hospitalitas dalam Budaya *Raputallang*: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri". Tulisan ini berbicara tentang upaya gereja mencegah kasus bunuh diri berdasarkan nilai kearifan lokal Toraja, yaitu budaya *Raputallang*. Kedua penulis tersebut menggali nilai hospitalitas dalam budaya *Raputallang* sebagai narasi yang akan dipergunakan gereja untuk mencegah terjadinya kasus bunuh diri di Toraja.

Artikel ini membahas sikap hospitalitas dengan menekankan pada upaya menggali makna otentik dari gereja, yang tidak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih fokus pada sikap hospitalitas dalam konteks budaya Toraja. Tulisan ini juga melihat sikap hospitalitas berdasarkan makna otentik dari gereja tersebut, sedangkan penelitian terdahulu di atas melihat sikap hospitalitas dalam budaya Toraja. Pendekatan inilah yang kemudian dalam hemat penulis dikategorikan sebagai sebuah kebaruan.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh data terkait topik penelitian secara komprehensif. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dalam berbagai variabel untuk menghasilkan temuan yang lebih akurat dan holistik.<sup>12</sup> Data tersebut diperoleh melalui kajian literatur terdahulu yang relevan dengan topik dalam artikel penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan

---

<sup>10</sup> Alvary Exan Rerung, *Beriman Secara Otentik: Menyatakan Kasih Allah dalam Peziarahan Sehari-hari* (Bandung: CV. Widina Media Utama, 2023).

<sup>11</sup> Ayu Purnama Sari dan Kristiani Ela, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya *Raputallang*: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 93-106, <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.139>.

<sup>12</sup> Alvary Exan Rerung, "Menciptakan Self-Efficacy Pada Anak Usia 19-22 Tahun Dengan Menggunakan Pola Asuh Teori Psikososial Erik Erikson Di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu," *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 91-109, <https://doi.org/10.34307/misp.v1i2>.

pendekatan studi pustaka, melibatkan penelaahan artikel jurnal nasional, buku-buku yang kredibel, serta berita daring terpercaya untuk mengumpulkan informasi mengenai kajian bunuh diri. Studi pustaka berfungsi sebagai pembanding dan penguat hasil penelitian, sehingga sangat penting dalam mendukung temuan penelitian ini.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Bunuh Diri

Bunuh diri berasal dari bahasa latin yakni *suicidium*, yang terdiri dari kata *sui* (*self* atau diri sendiri) dan *cidium* (*to kill* atau membunuh/pembunuhan). Jadi, Bunuh diri adalah tindakan untuk membunuh diri sendiri. Dewasa ini, tindakan bunuh diri sering dipahami sebagai salah satu cara yang tepat untuk menyelesaikan berbagai persoalan dengan cara mengakhiri hidup sendiri. Tindakan ini juga sering dipahami sebagai keputusan secara sadar yang dilakukan oleh seseorang dan dengan pertimbangan penuh untuk membunuh dirinya sendiri. Padahal, tidak bisa dipungkiri mereka yang melakukan tindakan tersebut karena dipengaruhi oleh berbagai factor yang kemudian mendorong mereka melakukan pembunuhan terhadap dirinya sendiri.<sup>13</sup> Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Rerung<sup>14</sup> yang dengan tegas mengatakan bahwa mereka yang melakukan tindakan bunuh diri itu karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor lingkungan yang mengantarnya secara psikologis untuk melakukan tindakan bunuh diri secara tidak sadar.

Salah satu tokoh terkenal yang berbicara tentang bunuh diri Emile Durkheim yang dengan tegas mengatakan tindakan bunuh diri baik untuk tujuan positif dan negatif tidak harus selalu dilihat sebagai keputusan di luar kewajaran manusia.<sup>15</sup> Durkheim melihat tindakan bunuh diri sangat erat kaitannya dengan faktor psikis dan lingkungan. Bahkan menurutnya, interaksi pelaku di lingkungan sosialnya yang menjadi pemicu terbesar seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Sejalan dengan itu, Frans Paillin Rumbi mengatakan mereka yang melakukan tindakan bunuh diri dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang tidak memberikan respons positif kepadanya.<sup>16</sup> Hal inilah yang membuat pelaku berani melakukan tindakan bunuh diri. Shneidman juga mengatakan lingkungan yang tak memberi respons positif akan membuat pelaku sulit untuk mengontrol dirinya untuk berpikir positif sehingga dengan mudah mengambil

---

<sup>13</sup> Rannu Sanderan dan Robby Marrung, "Fenomena Bunuh Diri Remaja di Toraja dalam Masa Pandemi," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 56-71, <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.28>.

<sup>14</sup> Alvary Exan Rerung, "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022).

<sup>15</sup> Emile Durkheim, *Suicide a Study in Sociology*, terj. John A. Spaulding and George Simpson (London: Routledge, 2002), 35.

<sup>16</sup> Frans Paillin Rumbi, "Kasus Bunuh Diri Dikaji Dari Prinsip Dasar Cinta Dalam Iman Kristen," in *Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Agama, Budaya Dan Sosial*, ed. Frans paillin Rumbi dan Yohanes Krismantyo Susanta (Sleman: Capiya, 2021), 125-126.

keputusan bunuh diri.<sup>17</sup> Selain itu, Deflit Dujerslaim Lilomengatakan factor penyebab bunuh diri seperti depresi, trauma, malu yang menekan, frustrasi, stres merupakan sebagian besar disebabkan oleh faktor lingkungan.<sup>18</sup> Terakhir, penelitian yang dilakukan Rannu Sanderan dan Robby Marrung mengatakan hilangnya dukungan atau perhatian dari lingkungan sosial adalah pemicu utama seseorang kehilangan kendali atas dirinya yang kemudian memunculkan energi negatif yang mengantarnya melakukan tindakan bunuh diri.<sup>19</sup>

### **Memaknai Gereja secara Otentik**

Dasar penting yang dijadikan landasan untuk menulis variabel ini adalah pernyataan yang selalu mengidentikkan gereja sebagai komunitas untuk beribadah dan bernyanyi saja. Padahal secara etimologi, gereja berasal dari tiga bahasa yang berbeda, yaitu: *igreja* (bahasa Portugis), *ecclesia* (bahasa Latin) dan *ekklesia* (bahasa Yunani) yang ketiganya memiliki arti yang sangat khusus yaitu umat, jemaat, atau memanggil, dan bukan sekedar kumpulan orang saja. Kata ini yang paling sering dipergunakan dalam perjanjian baru yang diartikan sebagai jemaat, walaupun makna pertamanya adalah sidang jemaat. Itulah mengapa secara etimologi gereja diartikan sebagai mereka yang dipanggil keluar. Hal yang perlu digaris bawahi ialah mereka yang dipanggil tersebut bukanlah seorang budak atau pelayan melainkan orang merdeka untuk datang berkumpul menghadiri rapat. Narasi inilah yang kemudian di bawah dalam kekristenan, yang kemudian gereja berarti dipanggil berkumpul oleh Allah.<sup>20</sup>

Berdasarkan hal tersebut Luther dan Calvin memberikan definisi terhadap gereja sebagai perkumpulan atau persekutuan orang Kudus yang disucikan dan dikepalai oleh Kristus. Hal inilah yang membuat Rerung dalam bukunya mengatakan gereja itu merujuk kepada orangnya, dan bukan gedungnya.<sup>21</sup> Gereja adalah perkumpulan orang-orang yang telah mendapatkan kasih Tuhan di atas salib. Sejalan dengan itu, Meitha Sartika<sup>22</sup> mengatakan tujuan dari perkumpulan tersebut untuk memuliakan Allah. Namun, hal ini bukan berarti gereja hanya berbicara tentang peribadahan atau gedung saja. Hal inilah yang membuat gereja semakin otentik sehingga tidak lagi menjadi tempat menakutkan bagi mereka yang sebenarnya butuh penguatan dan rengkuhan sesamanya. Sebab, tak jarang ada warga gereja yang sedang mengalami gumul yang

---

<sup>17</sup> Edwin S. Shneidman, *Comprehending Suicide: Landmarks in 20th-Century Suicidology* (Washington: American Psychological Association, 2001), 67.

<sup>18</sup> Deflit Dujerslaim Lilo, "Maskulinitas Dan Kerentanan Bunuh Diri," in *Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri Dari Perspektif Agama, Budaya Dan Sosial*, ed. Frans Paillin Rumbi dan Yohanes Krismantyo Susanta (Sleman: Capiya, 2021), 100-101.

<sup>19</sup> Sanderan dan Marrung, "Fenomena Bunuh Diri Remaja di Toraja dalam Masa Pandemi."

<sup>20</sup> G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 359.

<sup>21</sup> Rerung, *Beriman Secara Otentik: Menyatakan Kasih Allah Dalam Peziarahan Sehari-Hari*, 53-54.

<sup>22</sup> Meitha Sartika, *Ecclesia In Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022).

begitu berat dan membutuhkan rengkuhan tetapi malah menghindari gereja karena gereja tidak menjadi tempat ramah baginya.

Jadi, gereja yang otentik adalah gereja yang bisa mengejawantahkan dirinya sebagai komunitas yang ramah dan nyaman. Gereja tidak boleh lagi diidentikkan hanya dengan menyanyi dan mendengarkan firman Tuhan atau bahkan hanya diidentikkan dengan berupa gedung saja. Tujuan komunitas atau persekutuan ini ialah mendorong setiap pribadi untuk menjadi tempat baginya merasa dimiliki dan memiliki, diterima dan menerima, dikuatkan dan menguatkan, ditolong dan menolong, dan direngkuh dan merengkuh. Esensi inilah yang kemudian hilang dewasa ini, yang akhirnya membuat gereja menjadi tempat menakutkan bagi mereka yang sebenarnya butuh penguatan dan rengkuhan sesamanya. Itulah sebabnya, tak jarang terjadi kasus dimana mereka yang memiliki masalah berat memilih untuk membunuh dirinya sendiri ketimbang masuk dalam persekutuan (gereja). Karena, tak jarang juga dewasa ini gereja menjadi persekutuan yang makin memperburuk mental seseorang dengan cibiran atau sanksi sosial, seakan-seakan mereka tak pernah melakukan kesalahan. Gereja akhirnya kehilangan makna otentik sebagai komunitas yang nyaman dan ramah, dan malah menjadi neraka bagi mereka yang sedang berada dalam gumul juangnya.<sup>23</sup>

### **Hospitalitas Kristen**

Akar kata "hospitality" dapat diartikan sebagai penerimaan yang hangat dan pertemuan yang memberikan kenyamanan, yang dilakukan dengan kerendahan hati terhadap tamu, termasuk orang asing. Dalam arti lain, "hospitality" berarti keramahtamahan. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Latin *hospes*, yang berarti "tuan rumah" sekaligus "orang asing." Menariknya, kata turunan lain dari *hospes* adalah *hostis*, yang berarti "musuh."<sup>24</sup> Dalam bahasa Yunani, konsep ini disebut *philoxenia*, yang berasal dari kata dasar *philos*, yang berarti kasih persahabatan. Oleh karena itu, hospitalitas dapat dipahami sebagai bentuk cinta kasih yang inklusif, yang mencakup semua orang, termasuk mereka yang asing.<sup>25</sup> Pemahaman ini memperlihatkan bahwa hospitalitas bukan sekadar keramahtamahan, melainkan juga mencerminkan sikap kasih yang mendalam dan universal. Sikap ini penting dalam menciptakan ikatan sosial yang kuat dan mendorong penerimaan terhadap keberagaman, yang pada akhirnya dapat memperkuat hubungan antar individu di masyarakat.

---

<sup>23</sup> Meitha Sartika, "Dirangkul Dan Dimampukan Untuk Berpartisipasi: Sebuah Usaha Membangun Kehidupan Gereja Transit Dengan Mengembangkan Keramahtamahan," in *Ecclesia In Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman*, peny. Meitha Sartika dan Hizkia A. Gunawan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

<sup>24</sup> Heni Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja dan Anggota Jemaat," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 176-94, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.79>.

<sup>25</sup> Sari dan Ela, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri."

Hospitalitas Kristen merupakan suatu tindakan dalam penyambutan orang asing dengan murah hati. Allah melalui Yesus Kristus dalam kitab suci telah mencontohkan cara ini kepada orang Kristen untuk mewujudkan dan menyatakan hospitalitas. Hal inilah yang mendorong hospitalitas dalam gereja sebagai sebuah strategi yang bertujuan untuk beramah-tamah bersama anggota jemaat dan sesama pelayan gereja dalam pertemuan kebaktian yang bertujuan untuk membangun keharmonisan.<sup>26</sup> Seorang Kristen dalam menyambut tamu (orang asing), merupakan tindakan yang telah ada pada diri setiap individu. Menurut Munthe, sikap keramahtamahan mencerminkan *image of God* dalam setiap individu. Meskipun sikap ini dapat disalahartikan atau dipandang negatif, keramahtamahan tetap merupakan kewajiban yang harus dijalankan. Sebagai makhluk sosial, manusia secara esensial saling membutuhkan. Oleh karena itu, keramahan, ketulusan, dan sikap tidak membeda-bedakan harus terus diimplementasikan agar manusia dapat tetap berada pada poros yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh arus modernisasi dan globalisasi.<sup>27</sup> Pemikiran ini menekankan pentingnya keramahtamahan sebagai aspek fundamental dari kemanusiaan yang melampaui sekadar interaksi sosial biasa. Sikap ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga berfungsi sebagai penyeimbang dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Dengan mempertahankan sikap keramahtamahan yang tulus dan inklusif, masyarakat dapat menjaga integritas nilai-nilai sosial dan spiritual yang penting, meskipun di tengah perubahan zaman yang cepat.

Dalam Alkitab, istilah hospitalitas sering muncul di berbagai teks, seperti dalam Roma 12:13; 16:23, Ibrani 13:1-2, 1 Timotius 3:2; 5:10, Titus 1:8, 1 Petrus 4:9, dan Kisah Para Rasul 28:7. Secara sederhana, Alkitab mengartikan hospitalitas sebagai kasih yang ditunjukkan kepada orang asing dengan menjadikannya sebagai sahabat. Sikap ini tercermin dalam tradisi orang Yahudi, yang dikenal karena kebiasaan mereka menerima orang asing dengan ramah, bahkan menganggap mereka sebagai malaikat Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam Ibrani 13:1-2.<sup>28</sup> Pemahaman tentang hospitalitas dalam Alkitab menekankan pentingnya kasih dan penerimaan terhadap orang asing sebagai tindakan iman yang nyata. Sikap ini bukan hanya sekadar kewajiban sosial, melainkan juga manifestasi dari nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam teks-teks suci. Dengan menganggap orang asing sebagai sahabat atau bahkan malaikat Tuhan, Alkitab mengajarkan bahwa hospitalitas adalah cara untuk mewujudkan kasih ilahi dalam hubungan antarmanusia. Hal ini memperkuat pandangan bahwa hospitalitas memiliki

---

<sup>26</sup> Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja dan Anggota Jemaat."

<sup>27</sup> Alfonso Munte, "Hospitalitas Sebagai Praksis Kristiani Dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan," in *Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila* (Jakarta: UKI Press, 2018), 255–63, <http://repository.uki.ac.id/847/>.

<sup>28</sup> Alvary Exan Rerung, "Nilai Hospitalitas Budaya Raputallang Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen di Toraja," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 102–12, <https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.34>.

dimensi teologis yang mendalam, yang relevan untuk diterapkan dalam konteks modern sebagai bentuk pelayanan kepada sesama tanpa diskriminasi.

Setiap individu sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan dengan orang lain untuk membangun relasi yang saling melengkapi dalam lingkup sosial. Relasi yang baik harus diwujudkan melalui tindakan positif seperti keterbukaan, keramahan, kelemahlembutan, dan tindakan lainnya. Tindakan ini perlu diterapkan baik antar individu maupun antar komunitas. Inilah yang disebut sebagai hospitalitas, yang merupakan perwujudan nyata dari kasih Allah kepada dunia yang telah diciptakan-Nya, diwujudkan melalui tindakan kasih dari individu ke individu lainnya. Setiap orang yang telah merasakan kasih Allah dalam kehidupannya diharapkan mampu merefleksikan kasih tersebut kepada sesama sebagai bentuk implementasi dari hospitalitas.<sup>29</sup> Pendekatan ini menyoroti bahwa hospitalitas bukan hanya sebuah nilai sosial, tetapi juga sebuah tanggapan spiritual yang menghubungkan kasih ilahi dengan tindakan nyata dalam hubungan antarmanusia. Diskusi lebih lanjut dapat menjelajahi bagaimana hospitalitas dapat berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi.

Sebagai cerminan dari Allah, gereja atau orang percaya memiliki peran signifikan di dunia ini. Yesus Kristus memberikan teladan melalui kasih yang ditunjukkan-Nya kepada umat-Nya, dan sebagai pengikut-Nya, kita diharapkan menyatakan kasih tersebut kepada sesama (lih. Yoh. 15:12).<sup>30</sup> Martin, dalam karya Heni Maria, menegaskan bahwa orang Kristen perlu mengembangkan karakter atau perilaku hospitalitas, karena melalui sikap inilah seseorang dapat memperkenalkan Tuhan kepada orang di sekitarnya.<sup>31</sup> Dengan demikian, menjadi jelas bahwa setiap orang, terutama yang beriman Kristen, harus memiliki sikap hospitalitas. Sikap ini tidak hanya membuat seseorang lebih peka terhadap kebutuhan sesama, tetapi juga mendorong untuk tidak membedakan dalam lingkungan sosial. Hospitalitas yang ditunjukkan oleh individu akan memperkuat hubungan dalam komunitas, meningkatkan kualitas relasi, dan menciptakan kedekatan yang lebih erat. Dalam konteks ini, pengembangan sikap hospitalitas menjadi esensial untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan penuh kasih, yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **Refleksi Hospitalitas Gereja Terhadap Upaya Pencegahan Kasus Bunuh Diri**

Setidaknya ada tiga poin penting tentang sikap hospitalitas yang bisa dijadikan sebagai upaya pencegahan kasus bunuh diri. Pertama, cinta kasih adalah pendirian

---

<sup>29</sup> Rerung.

<sup>30</sup> Sari dan Ela, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri."

<sup>31</sup> Maria, "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja dan Anggota Jemaat."

utama dalam mengakui keramahtamahan. Tanpa simpati, tidak akan ada rasa khawatir dan kasih sayang terhadap orang lain di sekitar kita. Menghargai dan menerima orang luar dengan kehangatan dalam kondisi apapun juga. Gereja terbuka bagi setiap orang dan disambut dengan sukacita. Pentingnya keramahtamahan tidak hanya mengkomodasi kebutuhan orang lain, tetapi juga memasukkan realitas perseorangan dan aktivitas bersama jemaat. Pada pengalaman bersama kehidupan itu sendiri multi-macam dan jamak, gereja menyajikan pengakuan akan Tuhan. Selanjutnya, penting bagi umat untuk saling bertukar pengakuan dan penerimaan, dengan tujuan agar mereka dapat merasakan kedamaian yang berasal dari Tuhan. Keramahan dalam komunitas menjadi sangat penting, terutama dalam konteks tingginya kasus bunuh diri. Ketika keramahan diwujudkan melalui perhatian terhadap tamu atau anggota komunitas, misalnya dengan mendengarkan mereka dan mengizinkan mereka berperan aktif, hal ini dapat memberikan rasa memiliki dan mencegah perasaan keterasingan yang sering kali menjadi faktor penyebab bunuh diri. Menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai dapat berfungsi sebagai langkah pencegahan yang efektif terhadap tindakan bunuh diri.

Kedua, sikap hospitalitas dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol dalam gereja, di mana setiap individu di dalamnya bertindak sebagai kontrol sosial dalam komunitasnya. Setiap anggota gereja harus saling menasihati mengenai sikap jujur, saling mendukung, menunjukkan kebijaksanaan, melindungi satu sama lain, dan menjadi saluran berkat bagi sesama dengan berbagai cara. Hospitalitas Kristen diwujudkan melalui tindakan-tindakan ini, yang mencerminkan keramahtamahan kepada semua orang. Oleh karena itu, setiap individu dalam gereja perlu menyadari peran mereka sebagai pengawas sosial, yang bertujuan untuk mencegah sesama dari tindakan yang salah. Pendekatan ini sangat penting dalam membantu mengontrol individu yang mungkin mempertimbangkan tindakan ekstrem seperti bunuh diri.

Ketiga, setiap anggota gereja harus memandang satu sama lain sebagai saudara, sehingga perlakuan yang adil terhadap sesama adalah kewajiban. Hospitalitas Kristen tidak mengizinkan adanya hubungan yang tidak sehat dalam kehidupan bergereja, karena semua individu adalah saudara. Oleh karena itu, hospitalitas bertujuan untuk mempererat relasi antar anggota gereja. Relasi yang terbuka dan penuh keramahan akan membentuk ikatan yang kuat di dalam gereja. Jika sikap ini terus dipraktikkan, gereja akan lebih efektif dalam upaya pencegahan kasus bunuh diri. Dalam hal ini, hospitalitas Kristen bukan hanya sebuah nilai, tetapi juga sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan oleh setiap individu dalam gereja untuk membangun komunitas yang saling peduli dan melindungi.

Dari ketiga hal tersebut, gereja bisa mengajarkan narasi tersebut di setiap ibadah yang dilakukan, seperti ibadah hari minggu atau ibadah kategorial. Gereja juga bisa menjadikan narasi tersebut sebagai acuan dalam melakukan pembinaan kepada warga

jemaat sehingga jemaat bisa betul-betul memahami bagaimana merelevansikan sikap hospitalitas guna menjadi langkah preventif kasus bunuh diri.

#### 4. Kesimpulan

Bunuh diri merupakan fenomena global yang menjadi masalah serius, termasuk di Indonesia. WHO bahkan mengklasifikasikannya sebagai isu mendesak karena jumlah kasus yang terus meningkat setiap tahun. Ironisnya, gereja yang mengajarkan kasih sering kali gagal dalam mencegah anggotanya dari tindakan bunuh diri, dan dalam beberapa kasus, malah mendukung tindakan tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini menyoroti pentingnya hospitalitas gereja sebagai strategi pencegahan bunuh diri di kalangan jemaat. Terdapat tiga poin penting yang dihasilkan dari analisis ini. Pertama, cinta kasih harus menjadi landasan utama dalam mengembangkan hospitalitas. Tanpa empati, tidak akan ada rasa peduli dan kasih sayang terhadap orang lain. Gereja harus terbuka dan menyambut setiap orang dengan hangat, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka. Kedua, sikap hospitalitas dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dalam gereja, di mana setiap individu saling menasihati dan mendukung satu sama lain dalam kebenaran dan kejujuran. Ketiga, gereja harus memperlakukan setiap anggota sebagai saudara, memastikan perlakuan yang adil dan membangun relasi yang sehat dalam komunitas. Ketiga aspek ini berperan penting dalam mencegah terjadinya kasus bunuh diri di lingkungan gereja. Akhirnya, seharusnya hospitalitas Kristen tidak hanya mencerminkan kasih dan kepedulian, tetapi juga menjadi alat penting dalam menjaga kesejahteraan mental dan spiritual jemaat, sehingga gereja dapat berfungsi sebagai komunitas yang melindungi dan menyelamatkan anggotanya dari tindakan bunuh diri.

#### Referensi

- Andari, Soetji. "Fenomena Bunuh Diri di Kabupaten Gunungkidul." *Sosia Konsepsia* 7, no. 1 (2017): 16.
- Boland, G.C., dan Van Niftrik B.J. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Durkheim, Emile. *Suicide: A Study in Sociology*. Diedit oleh George Simpson. London: Routledge & Kenan Paul Ltd, 2002.
- Fitri, Arrumaisha. "Program Preventif Bunuh Diri Untuk Mengurangi Ide Dan Percobaan Bunuh Diri." *IDEA: Jurnal Psikologi* 7, no. 1 (2023): 12–22. <https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7103>.
- Karisma, Nurul, Aida Rofiah, Siti Nur Afifah, dan Yuni Mariani Manik. "Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 3 (2023): 560–67. <https://doi.org/doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. "Maskulinitas dan Kerentanan Bunuh Diri." In *Jerit Dalam*

- Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri dari perspektif Agama, Budaya dan Sosial*, diedit oleh Frans Paillin Rumbi dan Yohanes Krismantyo Susanta. Sleman: Capiya, 2021.
- Maria, Heni. "Implementasi Makna Hospitalitas Kristen Terhadap Pelayan Gereja dan Anggota Jemaat." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 176–94. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v2i2.79>.
- Munte, Alfonso. "Hospitalitas Sebagai Praksis Kristiani Dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan." In *Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila*, 255–63. Jakarta: UKI Press, 2018. <http://repository.uki.ac.id/847/>.
- Pratiwi, Eklesia Hosana Randi. "Pandangan Masyarakat Terhadap Bunuh Diri Melalui Peran Agama Di Indonesia." *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9, no. 2 (2020): 167–184. <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4452>.
- Rahayuningsih, Atih, Achir Yani S. Hamid, Budi Anna Keliat, Irawati R. Ismail, dan Agus Sri Baniwi. *Bunuh Diri Pada Usia Remaja*. Indramayu: Penerbit Adab, 2023. <http://repo.unand.ac.id/50019/1/Buku+Bunuh+Diri.pdf?baimophdjeknophl>.
- Rerung, Alvary Exan. *Beriman Secara Otentik: Menyatakan Kasih Allah dalam Peziarahan Sehari-hari*. Bandung: CV. Widina Media Utama, 2023.
- . "Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains dan Psikoanalisis Sigmund Freud." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2022).
- . "Menciptakan Self-Efficacy Pada Anak Usia 19-22 Tahun Dengan Menggunakan Pola Asuh Teori Psikososial Erik Erikson Di Gereja Toraja Jemaat Sion Lestari Klasis Wotu." *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 91–109. <https://doi.org/10.34307/misp.v1i2>.
- . "Nilai Hospitalitas Budaya Raputallang Sebagai Upaya Gereja Dalam Moderasi Beragama Pada Relasi Islam-Kristen di Toraja." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 102–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.34>.
- Rerung, Alvary Exan, Rosinta Sakke Sewanglangi', dan Sandi Alang Patanduk. "Membangun Self-Love Pada Anak Usia Remaja Menggunakan Teori Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius." *MASOKAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 105–115. <https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.55>.
- Rumbi, Frans Paillin. "Kasus Bunuh Diri Dikaji dari Prinsip Dasar Cinta Dalam Iman Kristen." In *Jerit Dalam Kesunyian: Fenomena Bunuh Diri dari perspektif Agama, Budaya dan Sosial*, diedit oleh Yohanes Krismantyo Susanta dan Frans Paillin Rumbi. Sleman: Capiya, 2021.
- Sanderan, Rannu, dan Robby Marrung. "Fenomena Bunuh Diri Remaja di Toraja dalam Masa Pandemi." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 56–71. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.28>.
- Saputra, Tjendanawangi, dan Serdianus Serdianus. "Peran Pendidikan Agama Kristen

- dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi di Era Posthuman." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* Vol. 4, no. 1 (2022): 44–61. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.91>.
- Sari, Ayu Purnama, dan Kristiani Ela. "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Raputallang: Upaya Gereja Mencegah Kasus Bunuh Diri." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022): 93–106. <https://doi.org/10.46408/vxd.v3i1.139>.
- Sartika, Meitha. "Dirangkul dan Dimampukan Untuk Berpartisipasi: Sebuah Usaha Membangun Kehidupan Gereja Transit dengan Mengembangkan Keramahtamahan." In *Ecclesia In Transitu: Gereja di Tengah Perubahan Zaman*, diedit oleh Meitha Sartika dan Hizkia A. Gunawan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- . *Ecclesia In Via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Shneidman, Edwin S. *Comprehending Suicide: Landmarks in 20th-Century Suicidology*. Washington: Hogrefe & Huber Publishers, 2001. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1027/0227-5910.22.2.79>.